



REFLEKSI PROTOFONEM BAHASA MINANGKABAU DALAM IBP

Novrizal Novrizal¹, Nadra Nadra², Reniwati Reniwati³

* novrizal091192@gmail.com¹ nadra@hum.unand.ac.id² reniwati@hum.unand.ac.id³

^{1,2,3} Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang^{1,2,3}

- Info Artikel** : **Abstract**
- Sejarah Artikel** : *Reflection is a reflection on one language, dialect, subdialect, to isolect of its proto-language form. Reflection can be used to determine the form of change in a language. This research on reflection of the Minangkabau language protophonemes was conducted in Nagari Batu Payuang, Lareh Sago Halaban District, 50 Cities District, West Sumatra Province. This study aims to determine the types and types of phoneme changes in the Nagari Batu Payuang isolect of the Minangkabau Protolanguage form. This study also aims to describe the types and types of phoneme changes that occur in IBP. This research is a comparative descriptive study using a qualitative approach which aims to describe the reflection phenomenon in IBP from its proto-language form. The method used in analyzing the data is the equivalent method with articulatory phonetics. The types of sound changes found in IBP are lenisi (attenuation), apocope, monophthongization, and diphthongization. Then, the types of sound changes found are linear inheritance, inheritance by deletion, inheritance by change, merger (union), and split (splitting). The position of the type and shape of the sound change is not complete for every sound.*
- Diterima 16
November 2021
Disetujui 2 April 2022
Dipublikasikan 4 April
2022
- Keywords**
reflection, phoneme, isolect
- Kata Kunci** : **Abstrak**
Refleksi adalah bentuk cerminan pada satu bahasa, dialek, subdialek hingga isolek dari bentuk protobahasanya. Refleksi dapat digunakan untuk menentukan bentuk perubahan suatu bahasa. Penelitian refleksi protofonem bahasa Minangkabau ini dilakukan di Nagari Batu Payuang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten 50 Kota, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menentukani jenis dan tipe perubahan fonem dalam isolek Nagari Batu Payuang dari bentuk Protobahasa Minangkabau. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan tipe perubahan fonem yang terjadi dalam IBP. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena refleksi bunyi dalam IBP dari bentuk protobahasanya. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan dengan jenis fonetik artikulatoris. Jenis perubahan bunyi yang ditemukan dalam IBP adalah lenisi (pelemahan), apokop, monofongisasi, dan difongisasi. Kemudian, tipe-tipe perubahan bunyi yang ditemukan adalah pewarisan linear, pewarisan dengan penghilangan, pewarisan dengan perubahan, merger (perpaduan), dan split (pembelahan). Posisi jenis dan bentuk perubahan bunyi tersebut tidak lengkap untuk setiap bunyi.



PENDAHULUAN

Refleksi adalah bentuk cerminan pada satu bahasa, dialek, subdialek hingga isolek dari bentuk protobahasanya. Anthony (1995) menjelaskan bahwa refleksi adalah bentuk turunan dalam satu bahasa yang mencerminkan bentuk sebelumnya (protobahasa), Anthony (1995) juga menambahkan bahwa suatu bentuk refleksi dari sebuah bahasa dapat dibuktikan dengan proses rekonstruksi. Pada pengertian lain, Kridalaksana (2008) juga menjelaskan bahwa refleksi (*reflex*) adalah unsur atau bentuk pada bahasa modern yang mewakili bentuk atau unsur bahasa yang lebih tua melalui proses rekonstruksi, di mana unsur dan bentuk bahasa modern itu mengalami sedikit banyak perubahan dari bentuk protonya.

Linguistik historis komparatif adalah bentuk interdisipliner dalam linguistik yang membahas bahasa dalam ruang waktu tertentu. Linguistik historis komparatif juga membahas perubahan unsur bahasa yang terjadi dari waktu ke waktu tertentu (Keraf, 1996:22). Dalam kajian linguistik historis dianalisis satu atau lebih bahasa yang berhubungan dalam waktu yang berbeda. Kemudian, bahasa yang dianalisis dibandingkan unsur-unsurnya untuk memperoleh bentuk perubahan yang terjadi pada bahasa tersebut.

Penelitian ini merupakan kajian Linguistik Historis Komparatif. Penelitian ini disebut juga dengan penelitian Linguistik Historis Komparatif yang bersifat internal sebab penelitian ini mengkaji perubahan-perubahan yang terjadi dalam satu bahasa tanpa melibatkan bahasa lain (Keraf, 1996). Dari sudut pandang

dialektologi, penelitian yang mengkaji bahasa secara historis dan bersifat internal bahasa disebut dengan kajian *dialektologi diakronis*, Mahsun (1995) menjelaskan bahwa dialektologi diakronis adalah kajian tentang perbedaan unsur bahasa pada dialek, subdialek, dan isolek yang terjadi dari waktu ke waktu. Dialektologi diakronis lebih difokuskan pada bentuk perbedaan yang menghasilkan beberapa bentuk variasi dalam satu bahasa yang terjadi dari waktu ke waktu. Pada kajian LHK, yang dicari adalah bentuk perubahan yang terjadi pada suatu bahasa, dialek, subdialek, isolek yang direfleksikan dari bentuk protobahasanya.

Isolek Batu Payuang (selanjutnya disebut IBP) adalah isolek yang menjadi objek pada penelitian ini, IBP merupakan salah satu isolek yang ada dalam bahasa Minangkabau. Secara bentuk fonologis, IBP memiliki beberapa perbedaan dengan bentuk protobahasa Minangkabau (selanjutnya disebut PBM) yang direkonstruksi oleh Nadra (2006). Beberapa perbedaan IBP dengan bentuk PBM menjadi alasan utama isolek ini menjadi objek dalam penelitian ini. Sebelumnya, penelitian tentang refleksi fonem telah dilakukan oleh Utami (2006) dengan objek penelitian isolek Batang Tarok, namun, penelitian tersebut mengkaji perbedaan fonem dikarenakan perpaduan masyarakat sosial yang memiliki bahasa daerah masing-masing dan mempengaruhi bahasa asli. Perbedaan pada penelitian ini refleksi terjadi dalam satu lingkungan bahasa yang sama dengan penduduk asli yang menggunakan isolek yang sama. Penelitian Lailatil dan Faldi (2019) juga merupakan penelitian linguistik historis komparatif yang mengkaji refleksi



dalam bahasa, hanya saja pada penelitian ini dijelaskan retensi dan inovasi dari satu bahasa modern dengan bentuk protonya. Penelitian Mawarti dan Nadra (2019), penelitian Mawarti dan Nadra (2019) ini memiliki persamaan dengan penelitian ini dengan objek pembahasan retensi dan inovasi pada salah satu isolek yang ada dalam bahasa Minangkabau. Selanjutnya penelitian Adhiti (2019) yang merupakan penelitian linguistik historis komparatif yang membahas kekerabatan bahasa-bahasa yang ada di Nusa Tenggara Timur. Bentuk tinjauan pustaka lainnya adalah penelitian Riswara (2015) yang merupakan kajian linguistik komparatif, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah subjek penelitian yang terfokus pada bentuk inovasi bahasa pada fonem nasal saja. Sedangkan, penelitian isolek Batu Payuang (IBP) ini bertujuan untuk mengkaji bentuk refleksi yang terjadi pada IBP dari bentuk PBM. Penelitian ini difokuskan pada jenis dan tipe perubahan fonem yang terjadi dalam IBP.

KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori kajian linguistik historis komparatif, berikut penjelasan tentang teori kajian linguistik historis komparatif.

1. Linguistik Historis Komparatif

Teori linguistik historis komparatif adalah teori yang tepat untuk menjawab batasan masalah tersebut. Linguistik historis komparatif adalah bentuk ilmu interdisipliner dalam linguistik yang membahas bahasa dalam ruang waktu tertentu. Dalam linguistik historis komparatif juga dibahas perubahan unsur bahasa yang terjadi dari

waktu ke waktu tertentu (Keraf, 1996:22). Selanjutnya, pada kajian Linguistik Historis Komparatif, bahasa yang dianalisis dibandingkan menurut kajian linguistik untuk memperoleh bentuk perubahan yang terjadi pada bahasa tersebut.

Tujuan dan fungsi kajian linguistik historis komparatif (Keraf, 1996 :23) adalah:

- 1) Mengkaji beberapa bahasa serumpun dengan membandingkan beberapa unsur untuk memperlihatkan kekerabatannya.
- 2) Merekonstruksi bentuk protobahasa berdasarkan bentuk-bentuk bahasa modern yang ada yang diasumsikan berasal dari bentuk protobahasa tersebut.
- 3) Mengelompokkan beberapa bahasa yang terkait dalam satu rumpun bahasa yang sama.
- 4) Menemukan jejak penyebaran protobahasa ke bahasa yang berkerabat serta menggambarkan pergerakan migrasi dari penyebaran suatu bahasa.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini menggunakan bentuk refleksi dari PBM ke dalam isolek modern, yakni IBP. Bentuk refleksi yang ditemukan tersebut akan memberikan gambaran bagaimana jenis dan tipe perubahan bunyi yang terjadi dalam suatu bahasa dari bentuk protobahasanya.

2. Perubahan Bunyi

1. Jenis-jenis Perubahan Bunyi

Perubahan bunyi ditentukan oleh hubungan bunyi tertentu dengan fonem-fonem lainnya dalam sebuah segmen (Keraf, 1996:85). Perubahan bunyi jika dilihat dari bentuk protobahasanya



memperlihatkan bentuk perubahan pada segmen tertentu pada masa sekarang. Contoh perubahan bunyi yang ditemukan dalam IBP yang berasal dari bentuk PBM adalah: PBM *UləR ‘ular’ > IBP [ulə].

Beberapa jenis-jenis perubahan bunyi.

1) Lenisi

Crowley (1987) menjelaskan bahwa lenisi adalah perubahan bunyi yang kuat menjadi bunyi yang lemah. Menurutnya, lenisi (pelemahan bunyi) memiliki beberapa bentuk, di antaranya adalah:

- a) aferesis, adalah penghilangan bunyi yang terjadi pada awal kata.
- b) apokop, yakni penghilangan bunyi yang terjadi pada posisi akhir.
- c) sinkop, adalah bentuk penghilangan bunyi pada posisi tengah kata.
- d) haplologi, adalah hilangnya suku kata tertentu ketika suku kata itu berdekatan dengan suku kata yang sama atau serupa; haplologi ini terjadi karena timbulnya kejanggalan saat melafaskan fonem yang relatif sama dengan posisi berdekatan.
- e) pengurangan gugus (deret konsonan); Crowley (1987) menjelaskan deret konsonan adalah konsonan yang muncul bersamaan tanpa ada vokal yang memisahkannya. Dalam Deret konsonan biasanya salah satu konsonan dihapus atau dihilangkan. Perubahan seperti ini sering terjadi pada pengucapan.

2) Penambahan Bunyi

Penambahan bunyi adalah bentuk perubahan bunyi yang ditandai oleh penambahan beberapa fonem dalam kata (Crowley, 1987).

3) Metatesis

Metatesis adalah proses penukaran tempat antarfonem dalam kata (Keraf, 1996)

4) Fusi

Fusi adalah proses perubahan bunyi yang terjadi pada dua bunyi asli yang terpisah menjadi satu bentuk bunyi. Pembentukan satu bunyi baru tersebut dilihat dari ciri-ciri fonetik antibunyi sebelumnya.

5) *Unpacking* atau *Fission*

Unpacking adalah proses perubahan bunyi yang berlawanan dengan proses fusi, pada *unpacking* satu bunyi tunggal akan terpecah menjadi dua bentuk bunyi yang masing-masing bunyi yang dihasilkan masih berhubungan secara fonetis dengan bunyi aslinya.

6) *Vowel Breaking*

Vowel breaking adalah perubahan bunyi yang terjadi dengan pola pemecahan bunyi vokal tunggal menjadi menjadi vokal ganda. Vokal asli tetap sama namun ditambahkan bentuk *glide* sesudah atau sebelumnya.

7) Asimilasi

Keraf (1996) menjelaskan bahwa asimilasi adalah proses perubahan bunyi yang terjadi pada dua fonem yang berbeda dalam protobahasa yang kemudian menjadi fonem yang sama pada bahasa modern.

8) Disimilasi

Disimilasi adalah jenis perubahan bunyi yang berlawanan dari asimilasi di mana pada disimilasi dua fonem yang sama berubah menjadi fonem yang berbeda.

9) Perubahan-perubahan Lain

Keraf (1996) menjelaskan terdapat beberapa jenis perubahan bunyi yang tergabung dalam perubahan lain-lain, yaitu diftongisasi dan monoftongisasi.



Diftongisasi adalah perubahan yang terjadi pada satu vokal protofonem menjadi diftong pada bahasa modern. Monoftongisasi adalah kebalikan dari proses diftongisasi di mana diftong pada bentuk protofonem berubah menjadi satu monoftong atau vokal dalam bahasa modern.

2. Tipe-tipe Perubahan Bunyi

Tipe-tipe perubahan bunyi dijelaskan berbeda dengan jenis perubahan bunyi, tipe perubahan bunyi melihat perubahan bunyi protobahasa tanpa mengkaitkan dengan fonem lain dalam lingkungannya, (Keraf, 1996:80-84). Tipe-tipe perubahan bunyi menurut Keraf (1996)

1) Pewarisan Linear

Perwarisan linear adalah pewarisan yang masih mempertahankan bentuk protofonem dalam fonem bahasa sekarang. Sebagai contoh penggunaan protofonem */m/ dalam fonem PAN masih diturunkan dalam bentuk fonem */m/ pada bahasa Lubu, dapat dilihat pada kata *mata (PAN) yang diwariskan secara linear dalam bahasa Lubu dalam bentuk moto (BL).

2) Pewarisan dengan Perubahan

Pewarisan dengan perubahan adalah pewarisan yang memberikan bentuk fonem berbeda dengan bentuk fonem bahasa sekarang. Sebagai contoh dalam bahasa Melayu, fonem */i/ pada Proto Austronesia diwariskan menjadi fonem /e/ pada bahasa Melayu, */ikur/(PAN) 'ekor' > *ekor* (BM).

3) Pewarisan dengan Penghilangan

Pewarisan dengan penghilangan adalah pewarisan yang terlihat dengan hilangnya bentuk protofonem pada bahasa modern. Sebagai contoh perubahan dalam PAN ke bahasa

Melayu, fonem */h/ PAN berubah menjadi fonem zero /ø/ dalam bahasa Melayu, seperti dalam */hudan/(PAN) 'udang' > *udang* pada bahasa Melayu sekarang.

4) Pewarisan dengan Penambahan

Pewarisan dengan penambahan adalah kebalikan dari bentuk pewarisan penghilangan, hal ini ditandai dengan munculnya fonem baru pada bahasa modern. Sebagai contoh pewarisan dengan penambahan pada Protobahasa Austronesia ke bahasa Melayu, kata PAN */pat/ 'empat' > *empat* dalam bahasa Melayu.

5) Penanggalan Parsial

Penanggalan parsial adalah proses pewarisan yang ditandai dengan hilangnya sebagian protofonem pada bahasa berkerabat, namun masih diturunkan dalam beberapa bentuk dalam bahasa berkerabat tersebut. Sebagai contoh penggunaan protofonem */h/ dalam bahasa Inggris kuno, pada kata *hring > *ring*, hnappian > *nap*, dan *hlud > *loud* bentuk protofonem */h/ > ø tetapi pada kata *hælp > *health*, dan *hælan > *heal* protofonem */h/ masih digunakan.

6) Perpaduan (merger)

Merger adalah suatu proses pewarisan bunyi yang terjadi antara dua protofonem atau lebih berubah menjadi satu bentuk fonem dalam bahasa modern. Sebagai contoh dalam PAN */hatay/ 'hati' > *hati* 'hati'. *binay 'istri' > *bini* "bini" dalam bahasa Melayu. Dapat disimpulkan bahwa fonem PAN */ay/ dan */uy/ berubah menjadi *i* dalam bahasa Melayu sekarang.

7) Pembelahan (split)

Split adalah lawan dari merger, pada tipe pewarisan bunyi ini satu protofonem dapat membelah menjadi



dua atau lebih bentuk fonem baru dalam bahasa modern. Pada perubahan Protobahasa Austronesia ke Bahasa Madura dapat kita ambil contoh split yang terjadi pada protofonem */i/ > i dan e, seperti pada kata */lima?/(PAN) ‘lima’ > *lema?* (BM) dan */binex/(PAN) > *bine?* (BM).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena refleksi bunyi dalam isolek sebuah bahasa dengan bentuk protobahasanya. Data penelitian ini bersumber dari IBP yang dibandingkan dengan bentuk PBM yang telah direkonstruksi oleh Nadra (2006). Kata tersebut berisikan kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data penelitian ini terdiri atas dua bentuk (Sudaryanto,1990) yaitu, sumber data substansif dalam bentuk tuturan lisan IBP dan sumber data lokasional dengan menggunakan penutur asli IBP. Pemilihan informan menggunakan kriteria yang dijelaskan oleh Nadra dan Reniwati (2009).

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan di mana dalam metode padan ini alat penentunya di terlepas dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto,2005). Metode padan yang digunakan adalah jenis *fonetis artikulatoris* sebab penelitian ini bertujuan untuk mencari jenis dan tipe perubahan bunyi yang terjadi dalam IBP. Dalam hal ini digunakan pendekatan *top-down* untuk melihat refleksi PBM tersebut ke dalam IBP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dikelompokkan atas dua kelompok sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu jenis-jenis perubahan bunyi dan tipe-tipe perubahan bunyi pada IBP.

1) Jenis-Jenis Perubahan Bunyi

Berdasarkan jenis-jenis perubahan bunyi yang dijelaskan oleh Crowley (1987) dan Keraf (1996), terdapat beberapa jenis perubahan bunyi yang ditemukan dalam IBP.

a. *Lenisi*

Beberapa contoh perubahan protofonem *PBM ke dalam IBP yang mengalami lenisi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Lenisi

Nomor	Lenisi	PBM	IBP	‘Gloss’
1	PBM *t / -# > IBP ?	*əmpet	<i>ompe?</i>	‘empat’
2	PBM *k / -# > IBP ?	*əbuk	<i>obua?</i>	‘rambut’
3	PBM *p / -# > IBP ?	*asəp	<i>aso?</i>	‘asap’

Tiga bentuk lenisi di atas menunjukkan bahwa pada IBP, protofonem *t, *k, *p pada posisi akhir akan berubah menjadi /?/. Hal tersebut disebut lenisi karena fonem *t, *k, *p lebih kuat daripada fonem / ? /.

Menurut penjelasan Crowley (1987), lenisi (pelemahan bunyi) memiliki beberapa bentuk lainnya, di antara bentuk perubahan bunyi yang masuk ke dalam lenisi adalah aferesis, apokope, sinkop, haplogi dan reduksi kluster. Dalam IBP hanya ditemukan bentuk lenisi *apokop*, yaitu penghilangan



fonem pada posisi akhir, seperti pada Tabel 2.

	> IBP ia			
	-ultima			

Tabel 2. Apokop

Nomor	Apokop	PBM	IBP	'Gloss'
1	PBM *h / -# > IBP ∅	*darah	daRa	'Darah'
2	PBM *R / -# > IBP ∅	*səbəntə R	sabont ə	'Sebent r'
3	PBM *s / - # >IBP ∅ /	*betis	Boti	'betis'

Pada contoh di atas terdapat tiga fonem yang mengalami apokop pada IBP, yaitu protofonem *h, *R, dan *s pada posisi akhir akan berubah menjadi /∅/.

b. Diftongnisasi

Diftongnisasi adalah perubahan yang terjadi pada vokal protofonem menjadi diftong pada bahasa modern. Dalam IBP, diftongnisasi terjadi pada dua vokal, yaitu vokal *u dan *i yang akan berubah menjadi diftong pada posisi ultima, PBM *u > IBP ua, uy / ultima dan PBM *i > IBP ia / ultima.

Tabel 3. Diftongnisasi

Nomor	Vowel Breakin	PBM	IBP	'Gloss'
1	PBM *u / ultima > IBP ua -ultima	*iduŋ	iduaŋ	'hidung'
2	PBM *u / ultima > IBP uy -ultima	*pərut	poRuy ?	'perut'
3	PBM *i / ultima	*kəni h	koniaŋ	'dahi'

c. Monoftongnisasi

Monoftongnisasi adalah kebalikan dari proses diftongnisasi. Proses monoftongnisasi juga terjadi pada IBP. Diftong *aw akan berubah menjadi fonem /u/. Proses tersebut dapat kita lihat pada PBM *a(ŋ)kaw > kawu pada IBP. Dalam hal ini juga terjadi penambahan semi vokal w.

Dari penjabaran contoh data diftongnisasi dan monoftongnisasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada IBP hanya terdapat tiga bentuk diftong yaitu /ua/, /uy/, dan /ia/. Secara umum, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan diftong yang ada dalam IBP jika dibandingkan dengan bentuk diftong yang ada dalam PBM, seperti yang dijelaskan oleh Nadra (2006), dalam PBM terdapat dua diftong, yaitu: */aw/ dan */ay/.

2. Tipe-Tipe Perubahan Bunyi

Perubahan bunyi jika dilihat dari bentuk protofonemnya pada masa sekarang memberikan bentuk perubahan pada segmen tertentu. Tipe-tipe perubahan bunyi pada PBM yang terjadi dalam IBP adalah sebagai berikut:

a. Pewarisan Linear

Pewarisan linear adalah pewarisan yang masih mempertahankan bentuk protofonem dalam fonem bahasa sekarang. Pewarisan Linear terbagi dua: *Pewarisan Linear Fonem Vokal*.

Pada IBP terdapat beberapa fonem vokal yang masih mempertahankan bentuk protofonemnya. Pewarisan linear protofonem vokal terjadi pada fonem /a/, /i/, /u/ dan /o/ pada beberapa posisi dalam IBP.



Tabel 4. Pewarisan Fonem Vokal

Nomor	Pewarisan Linear Vokal	PBM	IBP	'Gloss'
1	PBM *a > IBP a penultima > IBP a	*gaRu t	gaRuy ʔ	'garuk'
2	PBM *i / #-> IBP i	*iño	iño	'dia'
3	PBM *i / #-> IBP /i / #-	*ati	ati	'hati'
4	PBM *i > IBP /i/ penultima > IBP i	*talih o	talingo	'telinga'
5	PBM *u / #-> IBP /u / #-	*uleR	ulə	'ular'
6	PBM *u / #-> IBP /u / #-	*siku	siku	'siku'

7	PBM *u / #-> IBP /u / #-	*tumit	tumi?	'tumit'
8	PBM *o / #-> IBP /o	*dado	dado	'dada'

Pewarisan Linear Fonem Konsonan

Pada IBP ditemukan beberapa fonem konsonan yang mengalami *pewarisan linear*. Pada pewarisan linear fonem konsonan ini terdapat beberapa fonem yang masih mempertahankan bentuk profonemnya. Fonem konsonan yang mempertahankan bentuk profonemnya adalah /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /s/, /t/, /w/, /y/, /ɲ/, dan / ñ/ pada beberapa posisi. Berikut contoh pewarisan linear fonem konsonan yang terjadi pada IBP

Tabel 5. Pewarisan Fonem Konsonan

Nomor	Pewarisan Linear Fonem Konsonan	PBM	IBP	'Gloss'
1	PBM *b/ #-> IBP b / #-	*baruəŋ	bauwah	'timur'
2	PBM *b/ ultima > IBP /b / ultima	*bibiR	bibia	'bibir'
3	PBM *c/ #-> IBP /c	*cincin	cincin	'cecak'
4	PBM *c > IBP /c/ ultima > IBP c	*cəcak	coca?	'cecak'
5	PBM *d/ #-> IBP /d / #-	*dagu?	dagu	'dagu'
6	PBM *d/ ultima > IBP /d	*dado	dado	'dada'
7	PBM *g/ #-> IBP /g / #-	*gəlaŋ	golaŋ	'gelang'
8	PBM *g/ ultima > IBP /g	*tigo	tigo	'tiga'
9	PBM *j/ #-> IBP /j / #-	*jaRi	jari	'jari'
10	PBM *j/ ultima > IBP /j	*sanjo	*sanjo	'senja'
11	PBM *k/ #-> IBP /k / #-	*kulit	kuli?	'kulit'
12	PBM *k/ ultima > IBP /k / ultima	*kaki	kaki	'kaki'
13	PBM *l/ #-> IBP /l	*libər	leboa	'lebar'
14	PBM *l > IBP /l/ penultima > IBP l	*salapan	lapan	'delapan'
15	PBM *l > IBP /l/ ultima > IBP l	*maləŋ	malam	'malam'
16	PBM *m/ #-> IBP /m	*manci?	monci?	'tikus'
17	PBM *m/ #-> IBP /m	*maləŋ	malam	'malam'
18	PBM *m > IBP /m/ ultima > IBP m	*tumit	tumi?	'tumit'
19	PBM *n/ #-> IBP /n	*nasi	nasi	'nasi'
20	PBM *n/ #-> IBP /n	*salapan	lapan	'delapan'
21	PBM *n > IBP /n/ penultima > IBP n	*binataŋ	binataŋ	'binatang'



Kredo 5 (2022)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



22	PBM *n > IBP /n/ ultima > IBP n	*bunuh	<i>bunua</i>	'bunuh'
23	PBM *p/ #- > IBP /p	*panaw	<i>panaw</i>	'panau'
24	PBM *p > IBP /p/ penultima > IBP p	*sa-puluh	<i>sapulua</i>	'sepuluh'
25	PBM *p > IBP /p/ ultima > IBP p	*Rumpu	<i>Rumpuy?</i>	'rumpu'
26	PBM *s/ #- > IBP /s	*səRawa	<i>siRowə</i>	'celana'
27	PBM *s > IBP /s/ ultima > IBP s	*sisik	<i>sisia?</i>	'sisik'
28	PBM *t/ #- > IBP /t	*tanəm	<i>tanam</i>	'tanam'
29	PBM *t > IBP /t/ penultima > IBP t	*pəRtamo	<i>partamuə</i>	'pertama'
30	PBM *t > IBP /t/ ultima > IBP t	*betis	<i>boti</i>	'betis'
31	PBM *w > IBP /w/ ultima > IBP w	*lawah	<i>silawa</i>	'laba-laba'
32	PBM *y > IBP /y/ ultima > IBP y	*buayo	<i>buayo</i>	'buaya'
33	PBM *ŋ/ #- > IBP /ŋ	*siaŋ	<i>siaŋ</i>	'siang'
34	PBM *ŋ > IBP /ŋ/ ultima > IBP ŋ	*dəŋer	<i>doŋə</i>	'dengar'
35	PBM *ñ > IBP /ñ/ ultima > IBP ñ	*miñak	<i>miña?</i>	'minyak'

b. Pewarisan dengan Perubahan

Pada pewarisan dengan perubahan, terjadi perubahan bentuk fonem dari bentuk protofonem ke bentuk bahasa sekarang. Dalam IBP terdapat beberapa fonem yang mengalami pewarisan dengan perubahan. Pewarisan dengan perubahan dalam IBP terjadi pada protofonem *ə, *i, *k, *p, *r, *t, *u pada beberapa posisi yang di antaranya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pewarisan dengan Perubahan

No	Pewarisan dengan Perubahan	PBM	IBP	'Gloss'
1	PBM *ə/ #- > IBP o / #-	*əbuk	<i>obua?</i>	'rambut'
2	PBM *ə > IBP /a/ antepenultima > IBP a	*səbəntəR	<i>sabontə</i>	'sebenantar'
3	PBM *ə > IBP /o/ penultima > IBP o	*kəni	<i>koniaŋ</i>	'dahi'
4	PBM *ə > IBP /a/ ultima > IBP a	*itəm	<i>itam</i>	'itam'
5	PBM *i/ ultima > IBP /ia	*bibi	<i>bibia</i>	'bibir'
6	PBM *k/ #- > IBP /?	*anak	<i>ana?</i>	'anak'
7	PBM *p/ #- > IBP /?	*atəp	<i>ato?</i>	'atap'

8	PBM *r > IBP /R/ ultima > IBP R	*pəru	<i>poRuy?</i>	'perut'
9	PBM *t/ #- > IBP /?	*tumi	<i>tumi?</i>	'tumi'
10	PBM *u/ ultima > IBP uy-t/ -ultima	*lu-tut	<i>lutuy?</i>	'lutut'
11	PBM *u/ ultima > IBP ua-K/ -ultima	*iduŋ	<i>iduanŋ</i>	'hidung'

Data di atas menunjukkan bahwa dalam IBP terjadi pewarisan dengan perubahan yang terjadi dari bentuk protofonem PBM ke dalam fonem IBP. Pewarisan dengan perubahan dalam IBP terjadi pada fonem */ə/, */i/, */k/, */p/, */t/, dan */u/ pada beberapa posisi. Fonem */ə/ akan mengalami pewarisan dengan perubahan pada posisi awal, antepenultima, penultima, dan ultima. Fonem */i/ akan mengalami pewarisan dengan perubahan pada posisi ultima dan menjadi /ia/. Fonem */k/, */p/, */t/ akan mengalami perubahan pada posisi akhir menjadi glotal. Fonem */r/ mengalami pewarisan dengan perubahan pada posisi ultima menjadi /R/. Fonem */u/ akan berubah menjadi /uy/ pada posisi ultima sebelum fonem /t/ dan berubah menjadi /ua/ pada posisi ultima sebelum fonem konsonan lainnya.



c. Pewarisan dengan Penghilangan

Pewarisan dengan penghilangan terjadi pada bahasa modern dengan menghilangkan beberapa bentuk protofonem pada bahasa modern. Dalam IBP terjadi beberapa bentuk pewarisan dengan penghilangan. Beberapa protofonem IBP yang mengalami pewarisan dengan penghilangan adalah *h, *R, *s pada beberapa posisi yang di antaranya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pewarisan dengan Penghilangan

Nomor	Pewarisan dengan Penghilangan	PBM	IBP	'Gloss'
1	PBM *h / -# > IBP /ø	*Rue h	ruw e	'ruas'
2	PBM *R/ -# > IBP /ø	*uleR	ulə	'ular'
3	PBM *s / -# > IBP ø	*betis	boti	'betis'

Dari data pewarisan dengan penghilangan yang terjadi dalam IBP dapat dilihat bahwa dalam IBP pewarisan dengan penghilangan terjadi pada fonem *h, *R, dan *s pada posisi akhir kata.

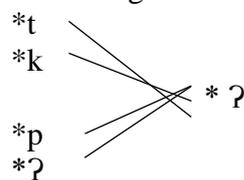
d. Perpaduan (Merger)

Merger adalah suatu proses pewarisan bunyi yang terjadi antara dua protofonem atau lebih berubah menjadi satu bentuk fonem dalam bahasa modern. Pada IBP terdapat merger yang melibatkan beberapa protofonem yang menjadi satu bentuk fonem dalam bahasa modern. IBP memiliki satu bentuk merger yang berasal dari empat bentuk protofonem PBM, yaitu PBM *t, *k, *p, dan *ʔ > ʔ /-# dalam IBP. Berikut contoh perpaduan (merger) yang terjadi pada IBP, lihat Tabel 8.

Tabel 8. Merger

Nomor	Merger	PBM	IBP	Gloss
1	PBM *t /-# > IBP /ʔ	*puset	puseʔ	'pusat'
2	PBM *k/ -# > IBP /ʔ/ -#	*duduk	duduaʔ	'duduk'
3	PBM *p/ -# > IBP /ʔ/ -#	*asəp	asoʔ	'asap'
4	PBM *ʔ/ -# > IBP /ʔ/ -#	*aŋoʔ	oŋoʔ	'napas'

Pada beberapa contoh di atas dapat dilihat bahwa pada posisi akhir PBM *t, *k, *p, *ʔ akan berubah ke bentuk yang sama pada IBP sebagai fonem /ʔ/. Hal itu dapat digambarkan dalam bagan 1.



Bagan 1. Merger

3.1.2.5 Pembelahan (*Split*)

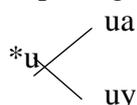
Pembelahan adalah bentuk perubahan fonem yang berlawanan dengan merger. Pada *split*, satu protofonem akan berubah menjadi dua atau lebih bentuk fonem baru pada bahasa modern. IBP juga memiliki beberapa fonem yang mengalami *split*, di antaranya PBM *u > IBP ua/uy pada posisi ultima dan PBM *s > IBP h/ø pada posisi ultima. Berikut contoh perubahan dengan pembelahan (*split*) pada IBP.



Tabel 9. *Split*

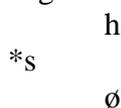
Nomor	Split	PBM	IBP	Gloss
	PBM *u / ultima > IBP /uy	*gaRut	gaRuy?	'garuk'
	PBM *u / ultima > IBP /ua/ - ultima	*ituŋ	Ituay	'hitung'
	PBM *s / -#> IBP /h/ - #	*aus	awuyh	'haus'
	PBM *s / -# >IBP ø / -#	*betis	Boti	'betis'

Pada contoh di atas, dijelaskan bahwa dalam posisi ultima, PBM *u akan berubah menjadi /ua/ pada posisi sebelum -*ŋ dan menjadi /uy/ pada posisi sebelum -*s. Pembelahan tersebut dapat digambarkan pada bagan 2.



Gambar 2. Split *u

Contoh pada Tabel 9. juga menjelaskan bentuk pembelahan yang terjadi pada fonem /*s/ pada IBP yang berubah menjadi /h/ dan /ø/ pada posisi akhir. Hal ini dapat digambarkan pada bagan 3.



Gambar 3. Split *s

b. Pembahasan

Analisis data IBP pada bagian di atas menjelaskan bahwa dalam IBP terjadi beberapa jenis perubahan bunyi. Pada hasil penelitian di atas telah dijabarkan bahwa jenis perubahan bunyi dalam IBP adalah pelemahan (lenisi)

dan penghilangan bunyi pada posisi akhir (apokop), diftongnisasi, dan monoftongnisasi. Pada penelitian Azhar (2010), lenisi terjadi pada bahasa Madura yang direfleksikan dari protobahasa Austronesia (PAN). Dalam contoh tersebut terjadi lenisi pada /*a/ (PAN) > /ə/ (Bmad).

Sementara, berdasarkan analisis yang dilakukan ini terdapat beberapa profonem bahasa Minangkabau yang mengalami proses lenisi dalam IBP. PBM *t, *k, *p, dan *ʔ pada posisi akhir dalam IBP akan berubah menjadi fonem /ʔ/. Lenisi (pelemahan) tersebut terjadi pada beberapa kata, seperti PBM *əmpet > IBP *ompeʔ*, PBM *sabut > IBP *sabuyʔ* 'sabut', PBM *kabut > IBP *kabuyʔ* 'kabut', PBM *laut > IBP *lauyʔ* 'laut', dan contoh lainnya. PBM *busuk > IBP *busuaʔ* 'busuk', PBM *pandak > IBP *pendeʔ* 'pendek', PBM *bilik > IBP *biliaʔ* 'kamar', PBM *bengkak > IBP *boŋkaʔ* 'bengkak', dan contoh lainnya. Kemudian, PBM *asap > IBP *asoʔ* 'asap', PBM *idup > IBP *iduiʔ* 'hidup', dan PBM *atəp > IBP *atoʔ* 'atap'. Perubahan bunyi pelemahan yang terjadi pada IBP sesuai dengan kaidah perubahan bunyi yang disampaikan oleh Adelar (1992). Menurutnya, pada posisi akhir dalam bahasa Minangkabau, konsonan hambat akhir akan berubah menjadi bentuk glotal /ʔ/.

Pelemahan bunyi yang terjadi pada IBP lainnya adalah bentuk penghilangan. Pada analisis data bahasa IBP, penghilangan yang terjadi hanya dalam satu jenis, yaitu penghilangan pada posisi akhir (apokop). Pada IBP ditemukan tiga fonem yang mengalami penghilangan bunyi pada posisi akhir, yaitu PBM *h/ -# > IBP ø, PBM */R/ > IBP ø /-#, dan PBM */s/ > IBP ø /-#.



Contoh beberapa kata yang mengalami penghilangan bunyi pada posisi akhir (apokop) adalah PBM *Rueh > IBP *ruwe* 'ruas', PBM *bəŋih > IBP *boŋi* 'marah', PBM *bunuh > IBP *bunua* 'bunuh', PBM *jatuh > IBP *jatua* 'jatuh'. PBM *bibiR > IBP *bibia* 'bibir', PBM *lihiR > IBP *katolia* 'leher', PBM *təluR > IBP *tolua* 'telur' PBM *sayuR > IBP *sayua* 'sayur'. Kemudian, PBM *betis > IBP *boti* 'betis'. Berdasarkan contoh dijelaskan bahwa tidak ditemukan fonem /R/, /h/, dan /s/ pada posisi akhir kata dalam IBP.

Dua penjelasan jenis perubahan bunyi di atas dapat memberikan kesimpulan bahwa dalam IBP masyarakat cenderung menghilangkan bunyi pada posisi akhir kata. Hal itu disebabkan oleh pemudahan penutur dalam berucap sehingga terjadi penghilangan dalam beberapa fonem pada akhir kata, seperti fonem /h/, /R/, dan /s/. Begitu juga halnya terjadi pelemahan fonem hambat akhir berubah menjadi glotal pada posisi akhir.

Selanjutnya, jenis perubahan bunyi yang terjadi pada IBP adalah diftongnisasi dan monoftongnisasi. Keraf (1996) menjelaskan bahwa diftongnisasi adalah vokal berubah menjadi diftong. Utami (2006) dalam penelitiannya menerangkan bahwa dalam isolek Bateh Tarok terdapat contoh diftongnisasi, yaitu PBM *busuk > IBT *busuɔʔ* "busuk". Dalam IBP diftongnisasi terjadi pada dua fonem, yaitu *u, dan *i yang berubah menjadi diftong /uy/, /ua/, /ia/. Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam IBP hanya terdapat tiga jenis diftong saja. Selanjutnya, proses monoftongnisasi juga terjadi pada IBP, yaitu pada diftong *au yang berubah menjadi fonem /w/

pada IBP. Sebagai contohnya ialah PBM *a(h)kau > *kawu* pada IBP dan pada PBM *aus > *awuih* pada IBP. Hal tersebut menambah bukti bahwa dalam IBP juga tidak terdapat fonem /au/.

Hasil analisis jenis perubahan bunyi yang terjadi dalam IBP dapat memberikan kesimpulan bahwa tidak semua jenis perubahan bunyi terjadi pada IBP. Jenis perubahan bunyi yang terjadi lebih pada pelemahan dan penghilangan bunyi. Kemudian terdapat proses diftongnisasi dan monoftongnisasi. Berdasarkan jenis perubahan yang ditemukan tersebut, pelemahan dan penghilangan bunyi yang cenderung terjadi itu disebabkan oleh gaya berbahasa penutur yang lebih suka memudahkan bertutur dengan melemahkan beberapa bentuk fonem dan menghilangkan beberapa yang dianggap menyulitkan dalam bertutur.

Pada bagian analisis data di atas juga dijelaskan bentuk tipe-tipe perubahan bunyi yang terjadi dalam IBP. Dari hasil analisis ditemukan bahwa tidak semua tipe perubahan bunyi terjadi dalam IBP. Pada IBP hanya ditemukan tipe-tipe perubahan yang berupa pewarisan linear, pewarisan dengan penghilangan, pewarisan dengan perubahan, perpaduan (merger), dan pembelahan (split).

Utami (2006) dalam penelitiannya menjabarkan bentuk pewarisan linear dalam isolek Bateh Tarok, yaitu PBM *daRah > IBT *daRah* "darah". Dalam IBP ditemukan dua bentuk, yaitu pewarisan linear pada fonem vokal dan pewarisan linear pada fonem konsonan.

Tipe perubahan bunyi lainnya adalah pewarisan dengan penghilangan. Tipe perubahan bunyi lainnya adalah



pewarisan dengan perubahan. Dalam IBP dapat dilihat contoh PBM *pəRut > IBP *poRuy?* ‘perut’ dengan bentuk perubahan PBM *ə > IBP *o* pada posisi penultima. Selanjutnya, tipe perubahan yang terjadi pada IBP adalah merger. Merger dalam IBP terjadi pada beberapa fonem yang berpadu menjadi satu fonem di antaranya fonem *p, *t, *k, dan *ʔ pada posisi akhir berubah menjadi *ʔ dalam IBP.

Tipe perubahan yang terjadi dalam IBP selanjutnya adalah split. IBP juga mengalami split pada fonem */u/ dan */s/ pada beberapa posisi di antaranya, PBM */u/ > *ua* pada posisi -*ŋ dan *uy* pada posisi -s dalam IBP dan PBM */s/ > *h* dan *ø / -#* dalam IBP.

SIMPULAN

Penelitian Refleksi PBM pada IBP memberikan hasil analisis bahwa dalam IBP ditemukan jenis-jenis dan tipe-tipe perubahan bunyi dari PBM ke IBP. Akan tetapi, tidak semua jenis dan tipe yang ditemukan. Jenis perubahan bunyi yang terjadi adalah lenisi (pelemahan), apokop, monoftongisasi, dan diftongisasi. Pada jenis perubahan bunyi lenisi terdapat beberapa protofonem yang mengalami lenisi dalam IBP, yaitu */t/, */k/, dan */p/ pada posisi akhir yang berubah menjadi /ɾ/. Kemudian, juga ditemukan jenis perubahan yang merupakan bagian dari lenisi yaitu apokop. Apokop terjadi pada */h/, */R/, dan */r/. Diftongisasi terjadi

pada dua bentuk protofonem pada posisi ultima, yaitu */u/ dan */i/. Protofonem */u/ berubah menjadi dua bentuk, yakni */u/ menjadi *uy* pada posisi ultima dan */u/ > *ua* pada posisi ultima. Protofonem */i/ berubah menjadi *ia* pada posisi ultima. Proses monoftongnisi terjadi pada diftong */au/ > *w*. Kemudian, tipe-tipe perubahan bunyi yang terjadi dalam IBP adalah pewarisan linear, pewarisan dengan penghilangan, pewarisan dengan perubahan, merger (perpaduan), dan *split* (pembelahan). Pada pewarisan linear, protofonem yang mengalami pewarisan dalam IBP ialah protofonem PBM: */a/, */i/, */u/, */o/, */b/, */c/, */d/, */g/, */j/, */k/, */l/, */m/, */n/, */p/, */s/, */t/, */w/, */y/, */ŋ/, dan */ ñ/. Posisi pewarisan linear ini tidak lengkap di setiap bunyi. Pada pewarisan dengan perubahan, protofonem yang menunjukkan pewarisan ini adalah */ə/ > *o*, */ə/ > *a*, */i/ > *ia*, */k/ > /ʔ, */p/ > /ʔ, */r/ > *R*, */t/ > /ʔ, */u/ > *uy* /-t, */u/ > *ua* /-K, Posisi pewarisan ini tidak lengkap di setiap bunyi tersebut. Pewarisan dengan penghilangan, terjadi pada PBM *h > *ø / -#*, dan PBM *R > *ø / -#*. Tipe perubahan selanjutnya ialah perpaduan yang terjadi pada protofonem PBM *t, *k, *p, dan *ʔ. Masing-masing protofonem itu berubah menjadi /ʔ pada posisi akhir. Tipe perubahan terakhir ialah pembelahan yang terjadi pada dua bentuk protofonem PBM, yaitu: *u > *ua* dan *uy* pada posisi ultima dan *s > *h*, *ø* pada poisis akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, I.N. 2010. “Kajian Bandingan Historis Terhadap Retensi dan Inovasi protofonembahasa Austronesia pada Bahasa Madura” dalam *Jurnal Metalingual*; Vol.8 No.1 Juni 2010
- Crowley, Terry. 1992. *An Intoduction to Historical Linguistics*. Melbourne Auckland: Oxford University Press



Kredo 5 (2022)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Fox Anthony. 1995. *Linguistics Reconstruction: An Introduction to Theory and Method*. Melbourne: Oxford University Press.
- Ida Ayu Iran Adhiti. 2019. “Kajian Linguistik Historis Komparatif Pada Pola Perubahan Bunyi” dalam *Jurnal Kulturistik*; Vol.3 No.2, Juli 2019.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Marwati dan Nadra. 2019. “Conservative and Innovative Isolects of Minangkabau Language at X Koto Singkarak sub-District: Dialectological Studies” dalam *Proceeding of 263 The IIER International Conference*. Zurich. Switzerland, 16-17 November 2019.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara Publishing
- Nadra. 2006. *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Nur Lailatul dan Fadli. 2019. “Bahasa Tidung di Kalimantan Utara: Sebuah Tinjauan dari Prespektif Diakronis” dalam *Jurnal Kembara*; Vol. 4, No. 2, Januari 2019
- Riswara, Yanti. 2015. “Inovasi Fonologis Denasalisasi dalam Isolek Bonai Ulakpatiah” dalam *Jurnal Madah*; Volume 6, Nomor 2, Oktober 2015
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Utami, Srimulyanti. 2006. “Perubahan Bunyi Bahasa Minangkabau Isolek Bateh Tarok Kabupaten Pasaman Barat”. *Tesis*. Universitas Andalas.